

Solidaritas Petani dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Desa Kutu Kulon Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Ryan Yudha Indartha

Universitas Negeri Surabaya, ryanyudha24@gmail.com

Sarmini

Universitas Negeri Surabaya, sarmini@unesa.ac.id

Abstrak

Kemandirian ekonomi di masyarakat desa dapat terwujud apabila adanya peran serta anggota masyarakat dan solidaritas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu masyarakat yang memiliki solidaritas yang tinggi adalah masyarakat Desa Kutu Kulon Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bentuk kemandirian petani di Desa Kutu Kulon dalam bidang tenaga kerja, pupuk dan irigasi. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan tujuan agar penelitian lebih terarah karena informan dipilih berdasarkan jabatan yang diemban dan keterlibatannya dalam mewujudkan kemandirian ekonomi petani. Fokus penelitian ini adalah solidaritas petani dalam mewujudkan kemandirian ekonomi dalam bidang tenaga kerja, irigasi dan pupuk. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian menggunakan Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim yaitu Solidaritas Organik dan Mekanik. Data yang didapat melalui wawancara mendalam selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa petani di Desa Kutu Kulon memiliki usaha dalam mewujudkan kemandirian ekonomi dalam bidang tenaga kerja para petani berusaha untuk merekrut para pemuda yang tertarik menjadi petani untuk diberikan pemahaman dasar tentang pertanian, kemudian untuk irigasi para petani juga berupaya untuk mengadakan iuran dan meminta bantuan berupa *sibel* atau mesin pompa untuk membantu permasalahan irigasi, dan dalam bidang pupuk, para petani berusaha untuk secara mandiri mengembangkan pupuk organik NPK yang digunakan sebagai pupuk cadangan apabila suplai pupuk bersubsidi sedang terlambat dan pupuk non subsidi harganya tidak bisa dijangkau petani.

Kata Kunci : Pertanian, Solidaritas Petani, kemandirian ekonomi,

Abstract

Economic independence in rural communities can be realized if there is participation of community members and high solidarity in everyday life, one of the communities that has high solidarity is the Kutu Kulon Village community, Jetis District, Ponorogo Regency, this study aims to analyze the form of independence of farmers in Kutu Kulon Village in the fields of labor, fertilizer and irrigation. Informants were selected using purposive sampling technique with the aim of making the research more focused because informants were selected based on the positions they held and their involvement in realizing the economic independence of farmers. The focus of this research is the solidarity of farmers in realizing economic independence in the fields of labor, irrigation and fertilizer. Data collection techniques used in this research using in-depth interviews, observation, and documentation. The theory used in the research uses Emile Durkheim's Social Solidarity Theory, namely Organic and Mechanical Solidarity. Data obtained through in-depth interviews were then analyzed qualitatively. And the results of this study show that farmers in Kutu Kulon Village have efforts in realizing economic independence in the field of labor, farmers try to recruit young people who are interested in becoming farmers to be given a basic understanding of agriculture, then for irrigation, farmers also try to hold contributions and ask for assistance in the form of sibels or pumping machines to help irrigation problems, and in the field of fertilizers, farmers try to independently develop NPK organic fertilizer which is used as a backup fertilizer if the supply of subsidized fertilizers is late and non-subsidized fertilizers cannot be reached by farmers.

Keywords: Agriculture, solidarity of farmers, economic independence

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kecenderungan sifat untuk selalu menyeimbangkan antara kebutuhan hidup dan potensi yang ada pada lingkungannya dengan terus mengembangkan raga, cipta, rasa, dan karsa (Rusdi et al, 2020). Lazimnya masyarakat Desa yang sangat sederhana terus menerus beradaptasi yang kemudian melahirkan sebuah sikap dan tindakan kekerabatan

dan solidaritas. Adanya kerjasama diwujudkan karena sifat monodualis manusia sebagai makhluk sosial dan individu. Kerjasama yang terus menerus dilakukan oleh manusia memungkinkan munculnya integrasi dan saling depedensi sesama manusia hingga akhirnya bersedia untuk bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama (Nuraini et al, 2019).

Meskipun individu manusia memiliki insting yang kuat untuk hidup secara berkelompok dengan

individu lain, namun solidaritas tidak muncul dengan tiba-tiba, melainkan berakar pada tujuan dari masing-masing individu dan mengakibatkan adanya dorongan untuk mempertahankan rasa solidaritas yang mereka miliki. Penyesuaian melalui sebuah interaksi yang ada didalam masyarakat haruslah dapat diterima sehingga keterbatasan dapat memunculkan saling ketergantungan atau berakitan diantara manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya secara kolektif (Melania et al, 2022).

Akar dari gotong royong adalah suatu fenomena sosial yang terdapat pada masyarakat yang berulan kali diteliti oleh para ilmuwan bidang sosial. Sistem tersebut dikenal sebagai suatu metode pengarahan tenaga dalam jenis pekerjaan tertentu dan yang tidak terlalu membutuhkan kompetensi dan semua orang bisa melakukan sampai bisa pada tahap akhir. Sistem saling menolong dapat terjadi apabila dilakukan berulang sehingga membentuk sebuah pola, interaksi insentif antara individu atau kelompok manusia yang saling mengenal. Suriyani (2013) menjelaskan bahwa kegiatan tolong menolong merupakan fenomena sosial yang terdapat dalam kelompok primer.

Kelompok yang memiliki interaksi sosial yang tangguh dapat menjadi entitas kelompok yang besar. Apabila terdapat individu tidak melakukan interaksi dengan individu lain dalam kelompok tersebut maka mereka bisa saja mendapatkan sebuah sanksi sosial berupa pengucilan, solidaritas yang dimiliki oleh manusia merupakan sebuah sifat yang tidak bisa dipisahkan oleh kehidupan manusia, saat ini kelompok yang terkecil yang diikuti oleh manusia adalah keluarga lalu ada Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Desa atau Kelurahan hingga ke tingkat Negara. pada kenyataannya hal inilah bukti pendukung dari adanya manusia sebagai makhluk sosial (Narwoko, 2004).

Sebagai makhluk sosial, Manusia seringkali melakukan hubungan dengan sesamanya dalam bentuk sosialisasi, hal ini nampak bahwa sosialisasi dapat diartikan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan disekitarnya. Hubungan sosial manusia dibawa sejak lahir hingga meninggal dan merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Hubungan antar individu manusia dapat dikatakan baik apabila terdapat kepentingan yang sama hingga memiliki kesepakatan untuk melebur menjadi sebuah kelompok yang didasarkan pada rasa saling menghargai, menghormati peduli dan pengorbanan.

Sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk menolong dirinya sendiri dalam segala aktivitas yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya, manusia harus menyandarkan diri kepada orang lain misalnya dalam menanam, memasak makanan, membuat peralatan dan sebagainya. Tidak ada orang yang secara mutlak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Kebutuhan manusia

sebagian besar dapat dipenuhi melalui usaha kerjasama dengan manusia lain. Kerjasama terwujud sebab adanya kepentingan maupun tujuan objektif yang sama, apabila pekerjaan kelompok bersama berlangsung cukup lama maka kemungkinan integrasi akan meningkat, kebiasaan kerjasama lambat laun mencapai situasi dimana kelompok masyarakat saling mengharapkan dan mempunyai kesediaan untuk bekerjasama. Konsep solidaritas sosial sentral yang dikenalkan Emile Durkheim, menekankan solidaritas pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Realitas sosial kehidupan bersama manusia memerlukan aturan hidup agar tercapai keteraturan sosial. Aturan hidup tersebut tidak harus selalu diwujudkan dalam bentuk nyata, tetapi terdapat dorongan dari dalam diri manusia untuk melakukan atau tidak melakukan suatu hal tertentu. Terdapat perasaan tertentu jika melakukan atau tidak melakukan hal tertentu. Meskipun terlihat abstrak, tetapi dapat dirasakan manfaatnya, bahkan ada yang dapat dihayati secara mendalam dengan intensitas yang tinggi.

Setiap kegiatan dari anggota komunitas akan dilaksanakan secara bersama-sama, dan contoh yang paling kita kenal adalah sikap gotong royong dari semua lapisan masyarakat. Namun sejalan dengan waktu, proses modernisasi telah melebarkan sayapnya hingga ke pelosok desa. Modernisasi telah mempengaruhi hampir semua unsur yang ada di dalam masyarakat, contoh produk modernisasi seperti mesin traktor yang mulai mengikis kebiasaan saling membantu antar petani. Dengan demikian modernisasi merupakan salah satu faktor penghambat persatuan masyarakat. Di lain sisi, budaya serta ikatan kekeluargaan sebagai faktor pendukung agar solidaritas tetap ada dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat. Seiring perkembangan produk-produk modernisasi serta meningkatnya pemenuhan kebutuhan, masyarakat menjadi anti sosial, cara kerja tradisional yang telah banyak digantikan dengan teknologi yang tidak lagi memerlukan banyak orang untuk mengerjakannya, sebagai penopang melemahnya solidaritas masyarakat dalam menjalani kehidupannya dengan sesamanya. Lemahnya solidaritas merupakan bagian dari masalah sosial, suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari nilai-nilai dan kebudayaan yang berlaku dilingkungannya. Melalui nilai-nilai serta kebudayaan yang komprehensif menjadikan sebuah kesepakatan

bahwa masyarakat harus menjalankan semua tolok ukur tersebut. Horton dan Hunt (Dalam Setiadi dan Kolip, 2011:119) menjelaskan nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak, nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi sebuah perilaku tertentu salah atau benar, nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan.

Norma dan kebudayaan merupakan konsep yang disepakati oleh seluruh individu dalam suatu wilayah. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa saling berhubungan dengan individu lainnya. Dalam sebuah kelompok sosial, individu dengan kelompok lain akan lebih mudah untuk melaksanakan sosialisasi. Sosialisasi merupakan salah satu bentuk atau upaya yang dapat dilakukan agar individu dapat mengenal lebih jauh tentang lingkungan serta masyarakat yang ada disekitarnya. Konsep norma dan nilai dalam kehidupan sehari-hari sudah berjalan lama di Indonesia, terutama nilai-nilai gotong royong. Effendi (2013) menjelaskan bahwa budaya gotong royong masyarakat sudah tumbuh dan berkembang sejak lama, sehingga telah melekat nilai-nilai substansi modal sosial. Sebagai modal sosial, gotong royong dapat dijadikan rujukan dan pegangan dalam mencapai suatu kemajuan suatu bangsa.

Manusia selalu hidup berdampingan satu dengan yang lain, saling bekerjasama dan saling ketergantungan dalam pemenuhan kehidupan. Dengan adanya kerja sama dapat mempermudah penyesuaian terhadap lingkungan dan aktifitas yang dilakukan baik dari individu atau kelompok. Aktivitas manusia selalu berhubungan dengan interaksi sosial, manusia bekerja sama, berbicara, pertikaian, persaingan, proses belajar dan sebagainya. Aktivitas manusia sebagai makhluk hidup yang berkelompok membuat hampir seluruh waktunya digunakan untuk keanggotaan dan kelompok. Individu dapat berkembang dengan maksimal apabila ia berada dalam suatu kelompok atau menjadi bagian dari kelompok. Hal ini sering dijumpai oleh masyarakat yang bermukim di desa yang sifatnya tradisional dengan sumber dayanya masih alami, sifatnya yang homogen sehingga mampu menjalin kerja sama, kekerabatan, dan gotong royong yang erat.

Masyarakat yang bermukim di desa masih melakukan ritual-ritual keagamaan yang sering dilakukan atau diyakini oleh masyarakat setempat. Budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat yang bermukim di pedesaan masih sering dilaksanakan untuk mempertahankan pemahaman dan melestarikan kebudayaan masing-masing. Walaupun demikian di daerah pedesaan atau di desa-desa yang lain memiliki kebudayaan tersendiri tapi masyarakat tetap ingin melestarikan budaya mereka meski budaya tersebut perlahan maknanya mulai memudar. Seperti

halnya masyarakat Bugis yang masih melangsungkan nilai-nilai kebudayaan. Namun kelangsungan hidupnya tidak terlepas dari keadaan masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksudkan disini adalah apabila berlaku peralihan pola yang menyebabkan timbulnya hubungan-hubungan baru, ukuran dan tujuan-tujuan baru yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan (Rahim, 2011:150).

Masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan memiliki karakteristik sosial tersendiri dan berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Masyarakat desa yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani sangat tergantung dari tanah (*earth-bound*), karena sama-sama tergantung pada tanah maka kepentingan pokok juga sama sehingga mereka juga akan bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan. Sebagai akibat kerja sama tersebut timbullah lembaga yang bernama gotong royong yang bukan merupakan lembaga yang sengaja dibuat (Soekanto, 137:2013).

Cara bertani yang masih tradisional dianggap efisien karena mereka bertani semata-mata hanya untuk memenuhi kehidupannya sendiri dan tidak untuk dijual, mereka merasa puas apabila kebutuhan telah tercukupi. Namun banyak perubahan dibidang pertanian akibat berkembangnya zaman. Perubahan-perubahan paradigma terjadi pada masyarakat pedesaan dibidang pertanian mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial dan pola perilaku. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal. Perubahan tersebut dapat menjalar dengan cepat berkat adanya media komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut (Suriyani, 2014:110).

Pada penjelasan latar belakang tersebut memungkinkan bahwa penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk solidaritas para petani di Desa Kutu Kulon Kecamatan Jenis Kabupaten Ponorogo dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Desa Kutu Kulon merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan realita yang didapatkan, Desa Kutu Kulon merupakan salah satu wilayah yang warganya rata-rata berprofesi sebagai petani. Masyarakat Desa Kutu Kulon memiliki struktur organisasi petani yang baik dan mendapatkan berulang kali mendapatkan dana hibah untuk pembangunan pertanian baik dari pemerintah kabupaten maupun pemerintah pusat, hal ini ditandai dengan adanya kegiatan pemberian traktor saat panen raya tahun 2015 dan juga mendapatkan bantuan pembangunan jalan setapak oleh Kecamatan Jetis.

Penelitian ini didasari oleh teori solidaritas sosial yakni solidaritas sosial mekanik yang dikemukakan Emile Durkheim. Durkheim percaya

bahwa solidaritas yang dianut oleh masyarakat primitif adalah solidaritas mekanis, sebab manusianya belum berbagi-bagi dan masih terikat oleh persahabatan, ketetanggaan dan kekerabatan seolah-olah mereka diikat dengan kekuatan eksternal (*external force*). Solidaritas masyarakat di pandang sebagai kesatuan integrasi dari fakta-fakta sosial. Masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang membuahkan nilai-nilai dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang ideal bagi individu (Bachtiar, 2006:99). Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama.

Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik lebih mengutamakan perilaku dan sikap. Perbedaan sangat tidak dibenarkan dalam bentuk solidaritas ini. Menurut Durkheim, seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa (Sunarto, 2004:128). Kondisi seperti ini biasanya dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana. Belum terdapat saling ketergantungan diantara kelompok yang berbeda karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri karena masih didominasi oleh kesadaran kelompok atau kesadaran kolektif.

METODE

Penelitian dengan judul “Solidaritas Petani dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Desa Kutu Kulon Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo ” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif yang mengacu pada pandangan Emil Durkheim. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif akan mendapatkan gambaran secara berurutan dan terstruktur terkait solidaritas sosial yang terdapat dalam tradisi methik. Fokus penelitian ini adalah bagaimana solidaritas para petani Desa Kutu Kulon Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Solidaritas yang terbangun tersebut kemudian dianalisis berdasarkan perilaku gotong royong dan kerjasama yang dilakukan para petani Desa Kutu Kulon dan menghasilkan konstruksi sosial terkait permasalahan yang dihadapi para petani.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kutu Kulon, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Desa Kutu Kulon dipilih menjadi lokasi penelitian karena peneliti melihat tingginya rasa solidaritas para petani yang dituangkan dalam beberapa aktivitas sosial. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan. Hal tersebut dilakukan karena peneliti ini memerlukan waktu yang cukup lama agar data-data mengenai Solidaritas

sosial dalam Tradisi Methik dapat terkumpul secara mendalam.

Pada penelitian ini tentu membutuhkan beberapa subjek penelitian yang dapat memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan untuk fokus penelitian dan menjawab rumusan masalah. Penentuan subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*, melalui teknik ini subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015:299).

Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, data yang diperoleh kemudian direduksi untuk diambil bagian penting yang terkait dengan pemenuhan hak peserta didik penyandang disabilitas dalam akses pendidikan pada program sekolah inklusi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dan selanjutnya dapat diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Solidaritas petani dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Desa Kutu Kulon Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Solidaritas sosial adalah suatu keadaan hubungan antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lain berdasarkan perasaan moral dan keyakinan bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok, mendasari ikatan umum dalam kehidupan yang dipertahankan oleh nilai-nilai moral dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat. Gambaran nyata dari keterkaitan memberikan pengalaman yang mengharukan, dan memperkuat hubungan antar petani padi. ini mengacu pada hubungan dalam masyarakat, hubungan sosial yang mengikat orang bersama-sama.

Solidaritas sosial menjadi sebuah kebiasaan masyarakat yang terjalin khususnya masyarakat pedesaan dalam berbagai aspek kehidupan. Wujud solidaritas masyarakat nampak terlihat pada aktivitas petani. Musyawarah, gotong royong, dan tolong menolong antar sesama warga menjadi sebuah budaya yang sering dilakukan pada setiap aktivitas seperti mengolah tanah, irigasi sawah, hingga beberapa kesulitan yang dialami petani dalam proses pengolahan sawah pun selalu dihadapi dengan kebiasaan solidaritas sosial.

Solidaritas dalam pengelolaan Sawah dan Pengairan

Julukan negara agraris tidak bisa dihilangkan dari negara Indonesia, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya luas lahan pertanian yang menjadi salah satu skala prioritas utama dalam pemenuhan ekonomi khususnya ekonomi pedesaan. Hampir seluruh wilayah pedesaan di Indonesia memiliki wilayah persawahan. Begitu pula dengan desa Kutukulon Kecamatan Jetis. Desa Kutukulon memiliki wilayah persawahan hampir setengah dari bentang wilayah desanya, hal tersebut sangat mendukung mata pencaharian warga desa Kutukulon untuk bertani. Buruh tani ataupun petani menempati peringkat kedua mata pencaharian warga desa Kutukulon setelah setelah karyawan swasta. Kepemilikan sawah di desa Kutukulon dipetakan menjadi dua kategori yakni sawah warga dan sawah ganjaran yang diperuntukan terhadap aparat pemerintah desa untuk dikelola sebagai tanah kas desa.

Dinamika pengelolaan sawah seringkali mengalami kondisi yang tidak menentu, terlebih lagi wilayah Kabupaten Ponorogo terkenal dengan kontur tanah gerak atau kondisi perpindahan massa tanah dan batu pada arah tegak atau miring dari kedudukan semula. Kondisi tersebut berpengaruh pula dalam pengairan persawahan, sesuai penuturan Pak Asyhuri dan Pak Nur Kholis.

“mayoritas warga disini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, namun kendala yang dialami para warga sendiri tidak sedikit. Kita tahu bahwa Kabupaten Ponorogo identik dengan tanah gerak dan sulit air dimusim kemarau, hal tersebut sangat mempengaruhi kondisi sawah warga, apalagi daerah kita dataran tinggi, maka persoalan air sebagai irigasi sangat menentukan.” (Wawancara dengan Pak Asyhuri tanggal 7 Desember 2022)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh pak Nurkholis terkait kondisi air dan tanah

“permasalahan utama warga dalam mengolah sawah salah satunya irigasi, karena kondisi tanah gerak dan dataran tinggi, di musim kemarau pasokan air untuk irigasi lebih sulit lagi karena beberapa wilayah di Kabupaten Ponorogo kerap kali dilanda kekeringan hingga krisis air bersih seperti Kecamatan Badegan, Jenangan, Sukorejo, Jetis, Kauman, Slahung dan Babadan.” (Wawancara dengan Pak Nurkholis tanggal 8 Desember 2022)

Menjadi salah satu daerah yang termasuk dalam wilayah sulit irigasi air membuat warga desa Kutukulon Kecamatan Jetis harus berupaya keras memenuhi ketersediaan air baik untuk irigasi. Mengandalkan irigasi air sungai dan 5 (lima) sumur sawah yang mana 3 (tiga) dari lima sumur kondisinya tidak begitu dalam

agaknya tidak cukup untuk mengakomodasi seluruh sawah warga.

Sungai gede dan sumur sawah yang awalnya diharapkan mampu menopang pasokan air irigasi sawah nyatanya tidak mampu menopang kebutuhan pengairan warga lantaran jumlah debit air sungai yang tidak menentu dimusim kemarau dan kondisi pengeringan sumur sawah akibat kurang dalamnya pengeboran sumur. Hal tersebut membuat warga bersepakat untuk bermusyawarah memecahkan permasalahan sulitnya irigasi dengan merancang pembuatan mesin pompa air atau yang biasa disebut sibel. Seperti yang dijelaskan oleh pak hadi

“kondisi sungai sering surut karena kemarau panjang yang melanda, lalu sumur-sumur juga ikut kering membuat kami bersepakat membangun mesin pompa air di beberapa titik yang disebar di beberapa dusun di desa Kutukulon seperti yang telah dilakukan oleh petani desa lain di wilayah ponorogo, warga ponorogo menyebutnya dengan sebutan mesin sibel.” (wawancara tanggal 8 Desember 2022)

Permasalahan yang dihadapi petani desa Kutukulon tidak berhenti sampai disitu, hal tersebut dikarenakan biaya pembuatan mesin pompa air sibel tidaklah sedikit sehingga membuat para petani tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan mesin pompa air sibel.

Biaya pembuatan mesin pompa air sibel yang mahal kembali menjadi bahan musyawarah oleh warga petani desa Kutukulon untuk ditemukan alternatif penyelesaiannya. Hal tersebut karena uang kas kelompok tani desa tidaklah cukup untuk mengakomodir kebutuhan pengadaan mesin. Hingga akhirnya para petani bersepakat agar pengadaan dilakukan secara bertahap yakni 3 (tiga) mesin terlebih dahulu.

Proses pengerjaan mesin pompa air sibel yang dilakukan warga secara bergotong royong memakan waktu selama tiga minggu. Persoalan irigasi air sawah untuk tiga dusun sedikit teratasi dengan adanya mesin 3 (tiga) mesin dimasing-masing dusun.

Melalui kelompok tani petani desa Kutukulon bersepakat untuk mengajukan bantuan pengadaan 3 (tiga) mesin pompa air sibel yang disampaikan melalui badan penyuluh pertanian Kecamatan Jetis kepada Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Hadi

“sebelum dan sesudah masa panen, desa Kutukulon selalu mendapat kunjungan dari penyuluh pertanian Kecamatan Jetis, kami semua bersepakat untuk mengusulkan bantuan kepada Dinas Pertanian Kabupaten melalui

bantuan penyuluh pertanian Kecamatan Jetis.”
(wawancara tanggal 8 Desember 2022)

Berkenaan dengan hal tersebut, pengajuan bantuan pengadaan tiga mesin sibel para petani Desa Kutukulon telah disetujui, namun dari 3 (tiga) mesin yang diajukan yang disetujui hanya 1 (satu) unit. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Nurudin selaku sekretaris desa

“kami mendapat kabar dari tim penyuluh kecamatan bahwa proses pengajuan 3 (tiga) mesin pompa sibel telah disetujui oleh Dinas Pertanian, namun jumlah unit yang disetujui hanya satu unit saja dan rencananya akan diletakkan di dusun Kutu yang wilayah sawahnya lebih luas dari dua dusun lainnya.”
(wawancara tanggal 9 Desember 2022)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama para informan dapat dipahami bahwa para petani di Desa Kutukulon berupaya secara mandiri dalam hal sumber daya air guna memenuhi kebutuhan irigasi sawah.

Berkaitan dengan pengelolaan lahan dan irigasi, Pak Nurudin juga menjelaskan terkait bentuk solidaritas yaitu kerjasama dalam pengelolaan lahan untuk meningkatkan perolehan hasil panen yaitu adanya pembuatan “dendenan” sawah

“Para petani biasanya membuat semacam alat untuk menghalau burung emprit yang menjadi hama bagi tanaman padi, yang terbuat dari kaleng dan diikat dan disambung dengan tali rafia yang ujungnya bisa ditarik oleh siapapun petani yang melihat baik sawahnya sendiri atau bukan” wawancara dengan Pak Nurudin tanggal 9 Desember 2022

Pembuatan “dendenan” ini diinisiasi oleh Pak Asyhur ketika melihat banyaknya burung emprit yang banyak memakan padi yang ada di sawah dan didukung oleh para anggota gapoktan dalam proses pembuatannya, disamping itu pembuatannya juga menggunakan dana swadaya hasil iuran perbulan yang ditunjukkan untuk pembuatan barang tertentu yang dimiliki oleh bersama, selain itu pembuatan “dendenan” juga bisa berasal dari pemilik lahan sendiri.

Berkaitan dengan pembuatan “Dendenan” Pak Asyhuri selaku inisator juga menjelaskan bahwa kerjasama petani yang ada dalam pembuatan alat tersebut merupakan bentuk dari keberamaan dan rasa saling memiliki diantara petani dan juga bisa menjadi tolong menolong antar petani di Desa Kutu Kulon ketika di lahan milik petani lain banyak dihinggapi burung emprit.

“Petani di Desa Kutu Kulon memiliki kebersamaan yang cukup tinggi dalam kegiatan pembuatan alat “dendenan” ini terlihat ketika tahun 2019 sebelum adanya Covid-19 saya menginisiasi pembuatan alat tersebut dan para petani langsung secara gotong royong membuat alat tersebut agar dapat segera digunakan dan bisa bermanfaat bagi para petani” wawancara dengan Pak Asyhuri tanggal 10 Desember 2022

Bersamaan dengan wawancara oleh Pak Asyhuri, Pak Nurudin juga mengatakan hal yang sama dalam pembuatan “Dendenan” merupakan bentuk kegiatan kerjasama antar petani di Desa Kutu Kulon

“pembuatan dendenan yang merupakan salah bentuk kegiatan kerjasama dan ini juga sering dilakukan, untuk perawatan atau memperbaiki alat yang rusak juga dibebankan kepada para anggota gapoktan yang meminjam sebagai bentuk pertanggung jawaban peminjam” wawancara dengan Pak Nurudin tanggal 9 Desember 2022

Berkaitan dengan pengelolaan sawah dengan sistem penyewaan, Pak Asyhuri juga menjelaskan bahwa banyak lahan di Desa Kutu Kulon disewakan oleh para pemiliknya kepada saudara-saudaranya

“Karena kebanyakan di Desa Kutu Kulon itu petani dan banyak yang memiliki lahan sawah yang sumbernya adalah warisan dari orang tua terdahulu dan ada yang hasil jual beli, maka banyak lahan yang disewakan menjadi sawah kepada pihak warga desa sendiri dan membatasi penyewaan terhadap pihak luar desa” wawancara dengan Pak Asyhuri tanggal 11 Desember 2022

Bentuk adanya kerjasama yang ada di Desa Kutu Kulon adalah penyewaan lahan sawah oleh warga Desa Kutu kulon kebanyakan didasari atas kekeluargaan dan bertujuan untuk membantu sesama keluarga dan warga desa, namun pernah terjadi sebuah perselisihan karena salah satu warga penyewa ternyata menyewakan lagi kepada pihak lain untuk kepentingan pribadi dan tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat, berikut penuturan Pak Asyhuri

“dulu pernah terjadi masalah karena penyewaan lahan yang tiak sesuai dengan perjanjian antara pemilik lahan dengan penyewa, dimana penyewa ini tidak melakukan perjanjian sebagaimana mestinya sehingga masalah ini menjadi ramai dan sampai pihak pemerintah desa berupaya menyelesaikan secara jalur kekeluargaan karena antara penyewa dengan pemilik lahan masih satu keluarga”

Kemandirian ekonomi dalam bidang pengelolaan lahan dan irigasi utamanya adalah penyewaan lahan dan pembuatan “dendenan” sebagai bentuk kerjasama.

Solidaritas dalam bidang tenaga kerja

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi menunjukkan bahwa penduduk Desa Kutu Kulon memiliki variasi pekerjaan yang terhitung cukup banyak, terdapat 10 jenis pekerjaan di Desa Kutu Kulon dan beberapa jenis pekerjaan yang menonjol yakni karyawan swasta dengan jumlah 175 jiwa dan sebanyak 126 jiwa sebagai petani atau buruh tani, hal ini disebabkan karena sebagian besar warga memilih bekerja di pusat kota Ponorogo dan sekitarnya sebagai karyawan. Jenjang pendidikan yang dimiliki para petani desa Kutu kulon rata-rata adalah sekolah dasar atau yang dulu dikenal sebagai sekolah rakyat.

Petani Desa Kutu kulon Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo termasuk masyarakat yang kompak dalam menunjukkan eksistensi solidaritas sosial. Kepedulian yang ada pada setiap warga petani terjadi secara spontanitas dan kerap kali muncul sebagai wujud tingginya solidaritas sosial dalam kegiatan yang dilakukan.

Munculnya Virus Corona pada awal tahun 2020 menyebabkan perubahan yang cukup membuat masyarakat Desa Kutu Kulon utamanya penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai petani memiliki kebiasaan baru dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19. Arahan dari pemerintah desa dalam mensosialisasikan gerakan *physical distancing* ternyata juga memberikan dampak signifikan dalam bentuk solidaritas petani untuk menjalankan aktivitasnya bekerja disawah dan berinteraksi sesama petani, sesuai dengan penuturan Pak Nurkholis

“pas awal adanya virus corona itu para masyarakat khususnya petani masih belum percaya bahwa ada virus yang mematikan, jadi orang-orang masih beraktivitas seperti biasa mengerjakan sawah (ndaud, nyingkal, macul galengan, nyemai bibit, dan mepe gabah). Wawancara tanggal 8 Desember 2022

Bentuk-bentuk solidaritas petani selama masa pandemi Covid-19 mengalami kondisi yang fluktuatif dalam kegiatannya, hal ini dikarenakan adanya beberapa aturan untuk menjalankan *social distancing* dan kemudian berubah menjadi *physical distancing* dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Virus Corona. Wujud solidaritas petani desa yang fluktuatif diketahui dari beberapa aspek kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kepentingan bersama.

Kondisi awal masyarakat Desa Kutukulon pada awal tahun 2020 masih biasa saja dan menganggap Covid-19 adalah hal yang biasa dan tidak perlu digubris sehingga para petani tidak begitu peduli dengan adanya Covid-19. Namun sejak kemunculan temuan kasus pertama yang menyerang warga Desa Kutukulon pada tanggal 26 September 2020 yakni ketika 13 orang warga desa menjenguk seorang tetangganya yang sedang sakit di salah satu Rumah Sakit di Ponorogo. Sehingga dari kasus tersebut masyarakat mulai sadar bahwa Virus Covid-19 tidak bisa dianggap enteng.

Para petani desa kutu kulon juga menyepakati bahwa untuk meniadakan segala bentuk kegiatan yang mengumpulkan banyak orang sesuai arahan pemerintah desa pada awal mula munculnya wabah covid-19.

Adanya kepatuhan petani terhadap aturan yang sudah dibuat oleh pemerintah membuat para petani tidak ada kasus warga yang meninggal dunia akibat paparan Covid-19 sampai bulan maret 2022 sesuai dengan pernyataan Pak Nurudin

“di Desa Kutu Kulon berdasarkan data yang kami himpun selaku Satgas penanganan Covid-19, tidak ada petani yang meninggal karena Covid-19 dalam kurun waktu tahun 2021 hingga bulan maret 2022” (Wawancara tanggal 9 Desember 2022)

Pernyataan Pak Nurudin sejalan dengan data yang diperoleh oleh peneliti ketika melihat dokumen data penyebaran Covid-19 yang ada di Kantor Balai Desa Kutu Kulon, selain itu kepatuhan petani dalam menaati aturan yang telah dibuat adalah menggunakan masker saat beraktivitas di sawah seperti yang disampaikan oleh Pak Nurudin

“para petani kompak untuk menggunakan masker saat melakukan aktivitas di sawah, hal ini dikarenakan para petani sudah membuat keputusan melalui hasil rapat pengurus kelompok tani Desa Kutu Kulon untuk memakai masker saat di sawah.” (Wawancara tanggal 9 Desember 2022

Penggunaan masker yang ada di sawah sangat digencarkan pada saat tahun bulan september 2020 hingga bulan agustus 2021, hal ini dikarenakan banyak warga yang terpapar Covid-19. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun oleh peneliti melalui dokumentasi data kasus Covid-19 dan wawancara bersama Pak Nurudin mengatakan bahwa keseriusan para petani untuk kompak melawan Covid-19 ditandai dengan adanya beberapa kesepakatan kegiatan yang dilakukan oleh petani.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kondisi lingkungan masyarakat Desa Kutu Kulon juga masih terlihat para petani yang menggunakan masker ketika menuju sawah sebagai bentuk komitmen mereka untuk menghindari penularan Covid-19. Pak Nurudin juga menyampaikan bahwa ketika rapat pembahasan dengan ketua kelompok tani Pak Nurkholis untuk menanggulangi apabila ada petani yang terpapar Covid-19 maka akan diadakan rapat yang dihadiri oleh perwakilan anggota dari kelompok tani

“jadi ketika ada petani yang terpapar Covid-19 seperti yang dialami oleh Pak Yatin pada tahun 2021 dulu, maka para petani secara sukarela membantu untuk mengerjakan sawah yang dimiliki oleh Pak Yatin, dan pekerjaan ini dilakukan secara bergantian tanpa meminta ongkos mengerjakan, hal ini murni dilakukan dengan sukarela dan solidaritas sesama petani dan kasihan kepada petani yang tidak bisa ke sawah untuk mengerjakan ladangnya karena Covid-19” (Wawancara tanggal 9 Desember 2022)

Pengerjaan sawah milik petani yang terkena Covid-19 sebagai salah satu upaya para petani untuk meningkatkan solidaritas sosial diantara mereka selama pandemi, bukan hanya itu saja pekerjaan mengurus sawah selama petani diisolasi akibat Covid-19 dilakukan sampai petani tersebut dinyatakan sehat oleh dokter dari puskesmas Kecamatan Jetis.

Kegiatan pengerjaan sawah petani juga mendapat apresiasi yang baik dari ketua satgas Covid-19 yang mengatakan bahwa bentuk solidaritas ini perlu dilanjutkan meskipun Pandemi Covid-19 dinyatakan selesai oleh pemerintah pusat.

Solidaritas yang dilakukan oleh petani dalam menolong sesama dalam masa pandemi covid-19 juga diwujudkan dalam kegiatan kegiatan “panen raya” se kecamatan jetis pada tahun bulan november 2021 dimana ada petani yang menjelang masa panen terkena Covid-19 dan sawahnya akhirnya dikerakan oleh petani yang lain tapi juga tidak menutup kemungkinan mempekerjakan orang lain untuk mengerjakan sawahnya.

Masyarakat petani mempunyai taraf persatuan yang relatif tinggi, lantaran masih ada beberapa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan menggunakan cara gotong royong atau menggunakan cara bantu-membantu. Hal itu bisa kita lihat saat rakyat melakukan aktivitas yang berkaitan memperkuat solidaritas selama adanya Pandemi Covid-19

Solidaritas bagi para petani di Desa Kutu Kulon

adalah rasa persatuan, rasa persaudaraan, gotong-royong, tolong-menolong, membantu sesama yang adalah sebuah kelaziman yang permanen terdapat pada masyarakat petani desa Kutu Kulon. Solidaritas sosial pada rakyat yg terbangun lantaran menggunakan mata pencaharian yang sama, yakni pada bercocok tumbuhan padi. Solidaritas yang dirasakan dalam suatu pencerahan beserta yang mengikat dan menyatukan rakyat, ikatan kebersamaan itu dibuat lantaran adanya kepedulian diantara sesama. Rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka tertuang didalam kehidupan rakyat. Wujud konkret pada kehidupan beserta akan melahirkan pengalaman emosional, sebagai akibatnya memperkuat interaksi antar mereka.

Setelah adanya pandemi dan banyaknya warga yang meninggal dunia akibat terjangkit wabah covid-19 membuat para pemuda yang sebelumnya hanya membantu pekerjaan disawah kini mulai intens dalam kegiatan di sawah, hal ini disampaikan oleh Pak Nurkholis bahwa

“pandemi memberi dampak yang besar, banyak petani desa Kutukulon meninggal akibat terjangkit wabah karena punya penyakit bawaan (komorbid). Sawah yang ditinggalkan beberapa petani yang meninggal banyak diteruskan oleh anak-anaknya sehingga banyak banyak pemuda desa yang akhirnya mengolah sawah seperti orang tuanya dulu.” (wawancara tanggal 8 Desember 2022)

Selain meneruskan sawah milik keluarga, banyak pemuda yang menjadi petani saat ini disebabkan oleh adanya faktor tingkat pendidikan yang rendah dan kurang tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai sesuai ijazah yang mereka miliki, hal ini seperti yang dituturkan oleh Pak Asyhuri

“disini banyak petani-petani muda yang juga menggarap sawah, faktor tingkat pendidikan yang rendah seperti SMP atau bahkan SD membuat mereka tidak memiliki pilihan untuk memilih pekerjaan lain. Lapangan pekerjaan di wilayah sekitar dan selingkup kecamatan juga kurang mendukung, tidak seperti wilayah dekat kota yang terdapat pabrik atau kawasan perindustrian. Jadi pilihan mereka jika tidak bertani, kuli bangunan atau wirausaha. Namun bagi petani muda yang sedari dini sudah ikut orang tua atau sanak saudaranya menjadikan hal tersebut sebagai rutinitas yang biasa.” (wawancara tanggal 7 Desember 2022)”

Bedasarkan wawancara dengan Pak Asyhuri diperoleh informasi bahwa faktor Pendidikan

memberikan dampak pengaruh pada pemilihan pekerjaan sebagai petani, di Desa Kutu Kulon juga pembiasaan hidup oleh orang tua petani yang memiliki anak untuk mengarahkan anaknya juga menjadi petani.

Selain dikelola secara mandiri, pengelolaan sawah yang dilakukan oleh para petani desa Kutukulon juga dilakukan secara bekerjasama atau dikenal dengan istilah “matun” yakni kerjasama yang terjalin antara pemilik sawah dengan buruh tani yang menggarap sawah dengan kesepakatan awal yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak yang biasa dilakukan saat panen raya tahunan.

Terdapat klasifikasi terhadap jumlah pekerja dalam pengelolaan sawah secara matun saat panen raya. Pada beberapa tahapan dikerjakan oleh kelompok yang berbeda. Hal tersebut dipertegas oleh Pak Hadi

“panen raya tahunan itu satu rangkaian Panjang yang dilalui petani. Jadi agar tidak terasa berat, penduduk yang memiliki lahan cukup luas menjalin kerjasama dengan beberapa kelompok pekerja atau buruh tani. Kelompok pekerja ini dikategorikan menurut bidang masing-masing. Misalnya pada proses tander dilakukan oleh 15 (lima belas) orang, kemudian proses panen juga demikian dilakukan oleh belasan orang untuk efisiensi waktu penggarapan lahan. Nah disini proses tander biasanya dilakukan oleh ibu-ibu, sedangkan proses panen dilakukan oleh bapak-bapak. Bukan maksud kesenjangan, namun hal tersebut dikarenakan beban kerja saja.” wawancara dengan Pak Hadi pada 8 Desember 2022

Terdapat pola kebiasaan yang menarik dalam kesepakatan yang terjalin antara para buruh tani dengan pemilik lahan. Hal tersebut terlihat dari kesepakatan pemberian upah kerja dari proses penggarapan sawah oleh pemilik lahan. Hal tersebut bergantung pada kebutuhan pekerja serta kemampuan pemilik lahan, dalam hal ini pak Hadi menuturkan

“sistem upah yang diberikan oleh pemilik lahan pada waktu panen raya sendiri bergantung pada kesepakatan kedua belah pihak. Normalnya para petani diupah dengan nominal uang sesuai beban kerja yang didapat. Namun tidak jarang petani yang memiliki penghasilan lain diluar sebagai buruh tani ingin diupah dengan gabah/padi hasil panen lahan yang sedang digarap atau biasa dikenal bagi hasil. Itupun disesuaikan dengan proses yang sedang dijalankan. Pada

saat tander biasanya diupah dengan uang, sedangkan waktu panen diupah dengan hasil panen.” Wawancara dengan Pak Hadi pada 8 Desember 2022

Kondisi ekonomi serta dinamika sosial yang terdapat di desa erat kaitannya dengan rasa “sungkan” atau perasaan tidak enak hati terhadap orang lain, hal tersebut menjadikan setiap interaksi sosial terjalin dengan hati-hati agar tidak menimbulkan perdebatan. Oleh sebab itu sistem upah menjadi suatu hal yang harus disepakati oleh kedua belah pihak yang bersangkutan. Terlebih kebutuhan ekonomi menjadi suatu pertimbangan yang dihadapi oleh setiap orang baik buruh tani ataupun pemilik lahan sekalipun.

Sistem bagi hasil dilakukan atas pertimbangan biaya yang dikeluarkan oleh petani pada saat panen raya dapat mengalami pembengkakan. Tidak jarang petani mengalami kerugian pada saat panen raya tahunan. Oleh sebab itu siasat yang biasa dilakukan yakni melakukan matun dengan sistem bagi hasil diakhir masa panen.

Solidaritas dalam bidang pengelolaan pupuk

Bentuk solidaritas petani kembali ditunjukkan ketika menghadapi beberapa permasalahan yang menjadikannya sebagai sebuah tantangan yaitu permasalahan dibidang pupuk. Sebelum adanya pandemi covid-19, pupuk menjadi permasalahan yang banyak dikeluh kesahkan oleh para petani hampir disetiap daerah. Hal tersebut disebabkan lantaran harga pupuk yang kian naik namun tidak diiringi dengan harga jual dari hasil panen para petani.

Pada waktu pandemi Covid-19 permasalahan pupuk menjadi tidak menentu lantaran banyaknya petani yang terjangkit wabah sehingga berdampak pada pengurangan mobilitas warga dan para distributor pupuk baik subsidi maupun non subsidi membatasi pasokan pupuk kepada para petani.

Beberapa petani juga mengeluhkan naiknya sejumlah kebutuhan bahan pokok yang mengakibatkan petani semakin kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan sedikit banyak diakibatkan karena kebutuhan pupuk.

Bedasarkan wawancara dengan beberapa informan, dapat dipahami bahwa permasalahan pupuk sebelum adanya pandemi menjadi hal yang biasa terjadi namun dari adanya permasalahan pupuk subsidi yang langka dan mahalnya harga pupuk non subsidi membuat para petani berinisiatif membuat pupuk sendiri yang berbahan dasar kotoran hewan

ternak yang ada. Berkaitan dengan itu pada saat terjadi pandemic covid-19 permasalahan menjadi begitu kompleks hal ini seperti yang dijelaskan oleh Pak Nurkholis yang memiliki ide untuk mendiskusikan kepada penyuluh dan pemerintah Desa Kutukulon untuk mendapatkan jumlah pupuk yang sesuai yaitu dengan cara menegosiasi kepada Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Jetis untuk mencari pasokan pupuk non subsidi agar dapat membantu menambah pasokan pupuk dari pemerintah meskipun dengan dana iuran swadaya dari koperasi unit desa Jetis, sesuai penuturan dari Pak Nurkholis

“mengetahui jumlah pasokan pupuk subsidi pemerintah mulai dibatasi membuat kami akhirnya bersepakat untuk mendatangkan pupuk dari luar daerah yakni dari kelurahan Pagotan, Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, kebetulan sanak keluarga dari salah satu anggota kelompok tani kami memiliki keluarga disana dan ketika kami kalkulasi harganya masih dapat terjangkau dengan anggaran KUD dari desa Jetis.” (Wawancara tanggal 8 Desember 2022)

Dibalik permasalahan mahal hingga berkurangnya bantuan pupuk bersubsidi dari pemerintah yang mengharuskan petani desa memutar otak untuk menyediakan pasokan pupuk non subsidi dapat dihadapi para warga petani melalui musyawarah yang kembali menunjukkan solidaritasnya ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan, dengan pertimbangan kesamaan nasib dan keadaan susah yang dirasakan maka sudah selayaknya diantara mereka harus saling memberikan penguatan dan masukan. Berbagai tantangan yang dihadapi membuat masyarakat terutama para petani menjadi banyak belajar akan pentingnya memiliki rasa kekeluargaan dan loyalitas sehingga dapat melalui kondisi sulit tersebut. Kebersamaan dan rasa saling percaya menjadi fondasi yang kuat bagi para petani dalam menghadapi berbagai tantangan.

Berkaitan dengan pengelolaan pupuk, para petani Desa Kutu Kulon yang memiliki tanah lebih dari 3 Hektar biasanya mempekerjakan tenaga harian lepas untuk memberikan pupuk pada saat pemupukan hal ini dikarenakan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi para petani

“Para petani di Desa Kutu Kulon juga memiliki rasa solidaritas yang tinggi dengan warga lainnya, hal ini dibuktikan dengan adanya mempekerjakan para pemuda yang bekerja sebagai serabutan untuk membantu para petani memberikan pupuk pada tanaman

padi yang ada” Wawancara dengan pak Azur tanggal 12 Desember 2022

Berkaitan dengan upah yang diterima oleh pekerja harian lepas, para Petani yang mempekerjakan membayar dengan harga perhari Rp. 50.000 – 70.000 untuk memberikan pupuk, harga tersebut sudah pasaran yang ada di sekitar wilayah Desa Kutu Kulon, namun bisa lebih mengikuti permintaan luas lahan yang akan diberikan pupuk dan berapa hari para pekerja harian lepas dipekerjakan. Kerjasama yang ada antara petani pemilik lahan dengan pekerja harian lepas sangat membantu mewujudkan solidaritas yang tinggi diantara para warga Desa Kutu Kulon.

Tantangan dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi yang ada di Desa Kutu Kulon diwujudkan melalui kegiatan kerjasama dan tolong menolong, namun dalam pelaksanaannya ditemui berbagai tantangan dalam bidang pengelolaan lahan, irigasi, tenaga kerja, dan pupuk. Hal ini disampaikan oleh Pak Nurhadi

“berkaitan dengan pengelolaan lahan terdapat tantangan yakni masalah personal antar petani yang sempat menjadi gaduh karena berdampak pada saluran irigasi atau *dam* yang aliran dari sungai gede yang ditutup sepihak tanpa konfirmasi kepada gapoktan sehingga sempat menimbulkan bersi tegang dengan petani yang tidak tau menau permasalahan antar personal yang terjadi” wawancara dengan Pak Nurhadi tanggal 13 Desember 2022

Permasalahan antar personal petani menjadi tantangan sendiri, hal ini dikarenakan terganggunya solidaritas yang seharusnya permasalahan antar personal bisa diselesaikan dengan kekeluargaan mengingat yang bermasalah juga masih satu keluarga yaitu satu sepupu

“persoalan antar petani yang menyebabkan terganggunya irigasi dikarenakan persoalan internal keluarga yang sangat merugikan bagi petani yang lain karena terganggunya irigasi karena sawah yang dialiri irigasi tersebut tidak menggunakan sibel atau pompa air” wawancara dengan Pak Nurhadi tanggal 13 Desember 2022

Tantangan konflik antar personal merupakan salah satu penyebab gagalnya terbantu dan mempertahankan solidaritas sosial yang ada di Desa Kutu Kulon, namun Pak Nurhadi bersama pengurus gapoktan berupaya membantu penyelesaian permasalahan yang dapat merugikan petani lain

dengan upaya musyawarah dengan prinsip kekeluargaan

“Gapoktan berupaya untuk membantu penyelesaian permasalahan yang terjadi agar tidak semakin merugikan petani lain dan semakin melebar masalahnya, selain itu dicarikan solusi yang berkeadilan agar tidak ada konflik baru setelah konflik antar petani berhasil diselesaikan” wawancara dengan Pak Nurudin tanggal 13 Desember 2023

Adanya pandemi Covid-19 membuat para warga desa Kutukulon termasuk para petani bersepakat untuk meniadakan segala bentuk kegiatan yang sifatnya berkerumun, hal tersebut sesuai dengan arahan pemerintah desa dan Satgas Covid-19 desa Kutukulon ketika mulai memuncaknya wabah di desa Kutukulon. Seperti yang disampaikan oleh Pak Nurkholis

“adanya Covid-19 yang menimbulkan korban jiwa di desa membuat para pengurus Kelompok Tani untuk meniadakan perkumpulan dalam bentuk apapun, setelah mendapatkan himbauan Kepala Desa serta keinginan dari petani sendiri yang meniadakan perkumpulan rutin” wawancara tanggal 8 Desember 2022

Adanya kepatuhan yang diindahkan oleh warga petani terhadap aturan yang telah dibuat oleh pemerintah membuat warga desa Kutukulon termasuk para petani dapat menekan kasus covid-19 yang sebelumnya memuncak menjadi landai atau menurun, bahkan tercatat tidak ada kasus warga yang meninggal dunia akibat paparan Covid-19 sampai bulan Maret 2022. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Nurudin

“di Desa Kutukulon berdasarkan data yang kami himpun selaku Satgas Penanganan Covid-19, tidak ada petani yang meninggal akibat Covid-19 dalam kurun waktu tahun 2021 hingga bulan Maret 2022.” Wawancara pada tanggal 9 Desember 2022

Apa yang telah disampaikan oleh Pak Nurudin sejalan dengan data yang diperoleh oleh peneliti ketika melihat dokumen data penyebaran Covid-19 yang ada di Kantor Balai Desa Kutukulon, selain itu kepatuhan petani dalam menaati aturan yang telah dibuat adalah menggunakan masker saat beraktivitas di sawah maupun ditempat lainnya, seperti yang disampaikan oleh Pak Nurudin

“para petani kompak untuk menggunakan masker saat melakukan aktivitas di sawah, hal ini dikarenakan para petani sudah membuat keputusan melalui hasil rapat pengurus kelompok tani Desa Kutukulon

untuk memakai masker saat di sawah” wawancara dengan Pak Nurudin pada tanggal 9 Desember 2022

Tantangan lain yang dirasakan oleh warga petani di desa Kutukulon saat pandemi covid-19 berlangsung yaitu penyelenggaraan musyawarah rutin yang biasa digelar oleh warga petani yang tergabung dalam kelompok tani. Musyawarah tersebut rutin dilakukan setiap bulan guna mengakrabkan rasa kekeluargaan warga petani, selain itu musyawarah juga dimaksudkan untuk membahas serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dijumpai warga petani terutama dalam pengelolaan sawah dan sejenisnya. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Nurkholis

“setiap bulan tepatnya di minggu keempat, kami selalu mengadakan pertemuan rutin. Maksud diadakannya pertemuan tersebut yang pertama menjalin silaturahmi sekaligus merekatkan rasa kekeluargaan diantara kami. Selain itu pertemuan juga dimaksudkan untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dimiliki setiap warga petani utamanya masalah yang menyangkut pertanian atau proses pengolahan sawah. Namun naiknya kasus covid-19 di desa membuat kami meniadakan sementara pertemuan rutin tersebut sampai kasus covid-19 mereda.” Wawancara dengan Pak Nurkholis pada 7 Desember 2022

Beberapa bulan berlalu, namun wabah Covid-19 tak kunjung menunjukkan grafik landai atau mereda, sedangkan para petani sudah merasakan munculnya permasalahan-permasalahan yang perlu diselesaikan bersama dengan bermusyawarah. Keluhan yang dirasakan para warga petani tersebut disampaikan kepada para pengurus kelompok tani beserta beberapa kepala dusun yang membawahi poktan masing-masing, hingga disepakati bahwa pertemuan dapat dilaksanakan dengan jumlah terbatas. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Hadi

“empat bulan berlalu semenjak pertemuan rutin ditiadakan sementara, para petani banyak mempertanyakan kapan musyawarah rutin kembali dilakukan. Pasalnya para petani mengeluhkan sudah muncul persoalan-persoalan yang harus dimusyawarahkan. Akhirnya kami bersepakat menjembatani warga petani menyelesaikan masalah dengan mengadakan pertemuan terbatas, dengan catatan menjaga protokol kesehatan dan membatasi kerumunan dengan mengundang

perwakilan dari masing-masing dusun secara bergilir untuk menyampaikan keluh kesahnya.” Wawancara dengan Pak Hadi pada 8 Desember 2022

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Pak Nurudin yang menegaskan bahwa berdasarkan data yang dihimpun oleh peneliti melalui dokumentasi data kasus Covid-19 dan wawancara bersama Pak Nurudin mengatakan bahwa keseriusan para petani untuk kompak melawan Covid-19 ditandai dengan adanya beberapa kesepakatan kegiatan yang dilakukan oleh petani.

“Kelompok tani Desa Kutukulon pada pertengahan 2020 disaat pandemi Covid-19 sepakat mengadakan pertemuan terbatas untuk membahas program kerja yang akan dilaksanakan dengan penyesuaian pelaksanaan karena Covid-19, beberapa program kerja terpaksa dibatalkan karena adanya himbauan dari pihak pemerintah Desa untuk membatalkan kegiatan yang sifatnya mengumpulkan jumlah masa yang banyak, selain itu para petani juga mempunyai gagasan untuk mewaspadaai keluar masuknya orang kedalam desa karena para petani masih memiliki pemikiran yang kolot tentang Covid-19” wawancara dengan Pak Nurkholis tanggal 8 Desember 2022

Apa yang disampaikan oleh Pak Nurkholis tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa program yang telah direncanakan diawal namun tidak dapat dilaksanakan karena pandemi yang sedang melanda.

Adanya pandemi covid-19 tentunya memberi dampak yang sangat terlihat. Tidak sedikit warga yang berprofesi sebagai petani meninggal dunia karena memiliki penyakit bawaan atau komorbid yang didominasi oleh petani lanjut usia. Hal tersebut membuat para pemuda yang sebelumnya tidak sepenuhnya fokus dalam bertani dan hanya sekedar membantu keluarga kini mulai sering berkegiatan di sawah. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Nurkholis

“pandemi memberi dampak besar bagi kami, banyak petani kami meninggal karenanya. Petani-petani tersebut terindikasi memiliki penyakit bawaan yang membuat kondisinya semakin memburuk. Sawah yang mereka tinggalkan sekarang banyak diteruskan oleh putra maupun keponakan mereka yang usianya masih muda. Akhirnya para pemuda desa banyak yang turun mengolah sawah bukan lagi untuk membantu namun sebagai pekerjaan

atau rutinitas sehari-hari dengan pengalaman yang masih minim.” Wawancara dengan Pak Nurkholis pada 8 Desember 2022

Selain banyaknya petani yang meninggal akibat covid dan penyakit bawaan, persoalan lain yang dihadapi pemuda Desa Kutukulon yakni tingkat pendidikan yang rendah dan ketersediaan lapangan kerja menjadikan para pemuda tidak memiliki pilihan lain. Rendahnya tingkat pendidikan para pemuda memberikan dampak yang cukup jelas terlihat terhadap pilihan lapangan kerja.

Persoalan lain yang menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh warga petani di Desa Kutukulon yakni saat tiba panen raya tahunan. Keadaan saat panen raya tahunan dirasakan petani tidak jauh beda dengan masa tanam pada umumnya, resiko gagal tanam hingga gagal panen pun dirasa lebih besar dari masa tanam padi pada umumnya. Oleh sebab itu prosesi panen raya yang biasanya dilakukan secara matun atau bekerja sama dengan buruh tani lainnya disepakati dengan sistem upah bagi hasil, karena belum dapat dipastikan berapa biaya yang diperlukan selama masa tanam.

Proses matun yang dilakukan ketika tiba musim panen raya tahunan disepakati bersama dengan sistem upah bagi hasil, karena pengalaman yang terjadi sebelumnya banyak petani mengalami kerugian menghadapi kondisi-kondisi diluar perhitungan awal atau situasi tidak terduga yang membuat petani mengeluarkan biaya lebih.

Tantangan lain yang dihadapi dalam mempertahankan solidaritas petani yang ada di Desa Kutu Kulon adalah permasalahan kekurangan pupuk yang terkadang juga membuat solidaritas petani terganggu, seperti yang diungkapkan oleh Pak Arif

“permasalahan pupuk adalah masalah yang sering kali menjadi masalah serius, hal ini dikarenakan langkanya pupuk baik subsidi maupun non subsidi dan mahal harganya yang mengakibatkan solidaritas petani semacam diuji” wawancara dengan Pak Arif tanggal 17 Desember 2022

Langkanya pupuk dan mahalnya pupuk menjadi tantangan yang cukup serius bagi solidaritas petani, hingga ada petani yang sampai meminjam pupuk atau *nempil* kepada sesama petani untuk memenuhi kebutuhan pupuk bagi sawahnya.

Pembahasan

Solidaritas mekanik dalam masyarakat petani di desa Kutukulon memainkan peran penting dalam mewujudkan kemandirian dalam berbagai aspek pertanian, termasuk pengelolaan pupuk, tenaga kerja, dan pengelolaan lahan dan irigasi. Solidaritas mekanik terbentuk dari kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan dalam masyarakat tradisional, yang memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang erat dan saling membantu antara anggota masyarakat (Bachtiar, 2006:99).

Dalam konteks pengelolaan pupuk, solidaritas mekanik memungkinkan masyarakat petani di desa Kutukulon untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan pupuk dan mengelolanya secara efektif. Mereka memiliki kesamaan tujuan dan nilai dalam memandang pentingnya penggunaan pupuk yang tepat untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Sebagai contoh, mereka dapat membentuk kelompok tani atau koperasi pertanian untuk membeli pupuk secara kolektif, sehingga dapat memperoleh harga yang lebih murah. Selain itu, mereka juga dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam penggunaan pupuk organik yang ramah lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan keberlanjutan produksi pertanian.

Dalam hal pengelolaan tenaga kerja, solidaritas mekanik memungkinkan masyarakat petani di desa Kutukulon untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja, terutama dalam musim panen yang membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak. Solidaritas mekanik memungkinkan mereka untuk saling bergotong royong dalam melakukan pekerjaan pertanian, seperti panen padi atau tanam bibit. Selain itu, mereka juga dapat membentuk kelompok kerja atau koperasi pertanian untuk mempekerjakan tenaga kerja secara kolektif, sehingga dapat memperoleh upah yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Dalam hal pengelolaan lahan dan irigasi, solidaritas mekanik memungkinkan masyarakat petani di desa Kutukulon untuk saling membantu dalam pengelolaan lahan pertanian dan irigasi, terutama dalam mengatasi masalah irigasi yang sering terjadi di musim kemarau. Mereka dapat membentuk kelompok tani atau koperasi pertanian untuk memperoleh dana dan sumber daya untuk mengelola irigasi dan memperbaiki sistem pengairan di daerah mereka. Selain itu, mereka juga dapat saling berbagi informasi dan pengalaman dalam pengelolaan lahan dan irigasi, sehingga dapat meningkatkan

produktivitas dan kualitas produksi pertanian. Namun, solidaritas mekanik juga dapat menjadi kendala dalam mengembangkan usaha pertanian yang lebih modern dan efisien, terutama dalam hal penggunaan teknologi dan informasi baru. Masyarakat petani di desa Kutukulon mungkin terbatas dalam akses informasi dan teknologi baru yang dapat membantu mereka meningkatkan produktivitas dan diversifikasi usaha pertanian mereka.

Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap pupuk dan benih. Solidaritas mekanik memungkinkan masyarakat petani untuk membentuk kelompok tani atau koperasi pertanian untuk membeli pupuk dan benih secara kolektif, sehingga harga yang dibayar lebih murah dan pengelolaan pupuk dapat dilakukan secara efisien. Namun, dalam mengatasi keterbatasan akses terhadap pupuk dan benih, masyarakat petani di desa Kutukulon juga dihadapkan pada hambatan seperti harga yang fluktuatif dan kualitas yang tidak selalu terjamin. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dari pihak pemerintah dan pelaku industri pupuk untuk memastikan ketersediaan dan kualitas pupuk yang memadai bagi masyarakat petani.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh masyarakat petani di desa Kutukulon adalah keterbatasan teknologi dan kurangnya akses informasi. Hal ini dapat menghambat produktivitas pertanian dan diversifikasi usaha pertanian. Untuk mengatasi tantangan ini, pihak pemerintah dan pihak lainnya dapat memberikan pendidikan dan pelatihan teknologi pertanian serta akses informasi yang lebih luas kepada masyarakat petani di desa Kutukulon. Dengan demikian, masyarakat petani dapat memanfaatkan teknologi yang lebih modern dalam mengelola pupuk, tenaga kerja, dan pengelolaan lahan dan irigasi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kemandirian ekonomi mereka.

Selain itu, ketergantungan pada pembiayaan dari pihak luar juga menjadi hambatan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Masyarakat petani di desa Kutukulon perlu membangun kepercayaan diri dan kemampuan dalam mengelola keuangan mereka sendiri. Untuk mengatasi tantangan ini, pihak pemerintah dan pihak lainnya dapat memberikan pendidikan dan pelatihan manajemen keuangan kepada masyarakat petani. Dengan demikian, mereka dapat memanfaatkan dana yang tersedia secara lebih efektif dan efisien.

Selain itu, pengelolaan pupuk, tenaga kerja, dan pengelolaan lahan dan irigasi juga membutuhkan kerja sama yang baik antar petani. Namun, perbedaan pandangan dan tujuan antar petani dapat menghambat terbentuknya solidaritas mekanik. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang baik dan persuasif dalam membangun solidaritas mekanik. Pihak pemerintah dan pihak lainnya dapat memfasilitasi forum diskusi antar petani dan memberikan bimbingan dalam pembentukan kelompok tani atau koperasi pertanian. Dengan demikian, terbentuklah kesamaan pandangan dan tujuan antar petani, sehingga solidaritas mekanik dapat terbentuk dan masyarakat petani dapat bekerja sama dalam mengelola pupuk, tenaga kerja, dan pengelolaan lahan dan irigasi. pentingnya partisipasi aktif dan tanggung jawab antar petani dalam pengelolaan pupuk, tenaga kerja, dan pengelolaan lahan dan irigasi. Partisipasi aktif dan tanggung jawab dapat memperkuat solidaritas mekanik, sehingga masyarakat petani dapat mencapai kemandirian

Tantangan lainnya adalah kurangnya tenaga kerja yang terampil dan terlatih dalam mengelola pertanian secara modern. Solidaritas mekanik memungkinkan masyarakat petani untuk saling berbagi pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola pertanian, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi pengelolaan tenaga kerja. Namun, hambatan dalam mengatasi kurangnya tenaga kerja yang terampil dan terlatih adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan teknologi pertanian. Oleh karena itu, pihak pemerintah dan pelaku industri pertanian perlu memberikan dukungan dan fasilitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan teknologi pertanian bagi masyarakat petani di desa Kutukulon.

Tantangan lainnya yang dihadapi adalah kurangnya akses terhadap lahan dan irigasi yang memadai. Solidaritas mekanik memungkinkan masyarakat petani untuk saling bekerja sama dalam mengelola lahan dan irigasi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi pengelolaan lahan dan irigasi. Namun, hambatan dalam mengatasi kurangnya akses terhadap lahan dan irigasi yang memadai adalah keterbatasan jumlah lahan yang tersedia dan kurangnya investasi dalam pengembangan infrastruktur irigasi. Oleh karena itu, pihak pemerintah dan pelaku industri pertanian perlu memberikan dukungan dan fasilitas untuk

meningkatkan ketersediaan lahan dan infrastruktur irigasi bagi masyarakat petani di desa Kutukulon.

PENUTUP

Simpulan

Petani Desa Kutu Kulon Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo termasuk masyarakat yang kompak baik sebelum adanya pandemi dan sesudah adanya pandemi. Bentuk solidaritas petani diwujudkan melalui tiga (3) kegiatan yaitu adanya kemandirian dibidang tenaga kerja, pupuk, dan pengairan atau irigasi. Berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh petani dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan hasil pertanian karena adanya solidaritas petani yang baik.

Solidaritas petani di Desa Kutu Kulon masuk pada kategori solidaritas mekanik sesuai dengan teori solidaritas sosial oleh Emile Durkheim, solidaritas sosial diwujudkan dalam kegiatan gotong royong dan kerjasama antar petani, kegiatan tersebut juga tidak lepas dari adanya kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan ditambah adanya pandemi ternyata tidak menjadi permasalahan yang serius dan menjadi sebuah tantangan agar kehidupan gotong royong untuk mewujudkan kemandirian ekonomi bisa berjalan sesuai dengan kehendak masyarakat Desa Kutu Kulon Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Saran

Saran yang bisa diberikan oleh peneliti kepada masyarakat dan pemerintah Desa Kutu Kulon Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo untuk tetap gotong royong dengan solidaritas yang tinggi, hal ini akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan kemandirian para petani dalam bidang tenaga kerja, irigasi dan pupuk. Terlebih lagi setelah adanya pandemi covid-19 perlu adanya penguatan lebih agar solidaritas petani lebih bisa ditingkatkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik Dari Comte Hingga Parsons*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi. 2013. Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1*
- Melania Afra, Muh. Reski Salemuddin, Akhiruddin, & Suhardianto. (2022). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Golo Lalong Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai

- Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1723–1736
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). Sosiologi teks pengantar dan terapan. *Jakarta: Prenada Media*.
- Nuraini, N., Riadi, A., Umanailo, M. C. B., Rusdi, M., Badu, T. K., Suryani, S., ... & Hentihu, V. R. (2019). Political Policy for the development of Education. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10).
- Rahim, A. Rahman. Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis, Yogyakarta: Hasanuddin University Press. 2011.
- Rusdi, M., Wabula, A. L., Goa, I., & Ismail, I. (2020). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2).
- Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Faklutas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suriyani. (2013). *Sosiologi Pedesaan*. Makassar: Alauddin University Pers